

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivis. Paradigma post-positivis merupakan representasi pemikiran yang didasarkan dari turunan pandangan positivisme dengan menantang ide tradisional terkait kebenaran pengetahuan yang mutlak (Creswell, 2014). Menurut Creswell (2014), dalam penelitian yang menggunakan paradigma post-positivis akan menelaah suatu masalah dengan merefleksikan keperluan untuk melakukan identifikasi terhadap suatu penyebab yang mempengaruhi hasil akhir yang ditemukan dalam eksperimen tertentu. Dalam hal ini, metode ilmiah yang dilakukan oleh peneliti yang menggunakan paradigma post-positivis dimulai dari suatu teori, mengumpulkan data yang mendukung atau menyanggah teori tersebut, dan membuat revisi yang diperlukan sebelum adanya penambahan tes yang akan dilakukan.

Di sisi lain Phoenix et al. (2013) mendeskripsikan bahwa paradigma post-positivis memiliki pemikiran yang berbeda dengan paradigma positivis yaitu paradigma ini memiliki asumsi bahwa semua observasi terdapat kekeliruan dan semua teori dapat dilakukan revisi atau perbaikan. Apabila paradigma positivis beranggapan bahwa objektivitas dapat diraih dengan memandang dunia seperti apa yang ada dan mengesampingkan bias peneliti, maka hal tersebut dibantah oleh paradigma post-positivis. Menurut pandangan post-positivis, tidak ada satu metode atau perspektif tunggal yang mampu menyediakan suatu jawaban atau menangkap realitas eksternal secara keseluruhan (Phoenix, et al., 2013).

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivis yang sudah sesuai menurut peneliti berdasarkan dengan rangkuman penjabaran definisi paradigma menurut para ahli. Pada tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami motivasi dan

pengelolaan manajemen komunikasi privasi *micro influencer* dalam menggunakan fitur NGL link di main account Instagram dapat menggunakan paradigma post-positivis untuk menguji teori manajemen privasi komunikasi dengan data observasi yang didapatkan penulis di lapangan.

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis dan sifat penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif dan peneliti melibatkan diri dalam pengalaman intens dan berkepanjangan bersama dengan partisipan (Creswell, 2014).

Menurut Neuman (2014), pendekatan penelitian kualitatif terdiri dari beberapa langkah yaitu:

1. Mengenal diri dan konteks

Dalam hal ini, peneliti yang mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif akan bergantung pada keyakinan atau pegangan nilai pribadi, biografi, atau kejadian spesifik yang sedang terjadi untuk menentukan suatu topik yang menarik atau urgensi pada topik tersebut.

2. Memilih suatu perspektif atau sudut pandang

Peneliti yang menggunakan jenis pendekatan kualitatif akan menentukan paradigma teori-filosofis sebagai bentuk untuk menentukan arah yang mengandung pertanyaan yang potensial pada bahasan topik yang sebelumnya sudah ditentukan.

3. Membuat kerangka penelitian, mengumpulkan, menganalisis, dan melakukan interpretasi data

Langkah ini dilakukan dengan menjalankan satu langkah hingga beberapa langkah secara berurutan hingga terkadang peneliti kembali ke langkah

sebelumnya hingga beberapa kali sehingga proses ini bersifat fleksibel (*fluid process*). Peneliti tidak hanya menggunakan atau melakukan tes terhadap teori yang digunakan, tetapi juga membuat suatu teori baru. Pada tahap interpretasi data, peneliti membentuk konsep baru dan interpretasi yang bersifat teoritis.

4. Memberitahukan hasil penelitian pada publik

Peneliti akan melakukan publikasi hasil penelitian kualitatif dan dapat ditemukan dalam publikasi jurnal ilmiah dan bentuk publikasi lainnya.

Penelitian kualitatif deskriptif menampilkan suatu gambaran detail yang spesifik pada suatu kondisi atau situasi, seting sosial, dan hubungan (Neuman, 2014). Selain itu, penelitian kualitatif deskriptif dimulai dari suatu topik, isu, atau pertanyaan yang jelas dan berusaha untuk dideskripsikan secara akurat (Neuman, 2014). Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dalam menjabarkan gambaran detail dari kasus fenomena manajemen privasi komunikasi *micro-influencer* melalui fitur anonim NGL Link di main account Instagram.

3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dari Robert K. Yin (2018). Pandangan dari Robert K. Yin terhadap studi kasus adalah metode empiris yang digunakan dalam menyelidiki fenomena saat ini secara mendalam dan dalam lingkup konteks dunia yang nyata. Dalam hal ini, Robert K. Yin menjabarkan bahwa peneliti yang memutuskan untuk melakukan studi kasus memiliki keinginan untuk memahami kasus di dunia sesungguhnya dan pemahaman tersebut didapatkan dengan kemungkinan bahwa adanya kondisi hal-hal penting yang berkaitan dengan kasus tersebut.

Menurut Yin (2018), studi kasus dapat memuat bukti-bukti yang bersifat kuantitatif sehingga penelitian yang menggunakan studi kasus tidak serta-merta hanya mengandalkan penjelasan atau observasi yang mendetail yang biasanya merupakan karakteristik dari tipe penelitian kualitatif. Di sisi lain, karakteristik utama dari studi

kasus yang meliputi keperluan untuk mendefinisikan suatu kasus, melakukan triangulasi di antara berbagai jenis bukti, dan kemampuan untuk bergantung pada data kuantitatif tampaknya telah mendorong penelitian studi kasus tidak hanya menjadi tipe penelitian kualitatif saja.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus berdasarkan dengan ketertarikan untuk meneliti kasus fenomena manajemen privasi komunikasi pengguna instagram dengan fitur NGL Link lebih dalam dengan menemukan kemungkinan-kemungkinan lain yang berkaitan dengan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini.

3.4. Partisipan dan Informan

Dalam studi kasus, diperlukan adanya *screening* para kandidat yang menjadi bagian utama dari penelitian dengan metode ini (Yin, 2018). Oleh karena itu, peneliti dapat melakukan seleksi kandidat dengan mengumpulkan beberapa informasi terkait setiap partisipan dan menyesuaikan dengan kriteria kualifikasi yang sudah dibentuk sebelumnya. Dalam penelitian ini akan berfokus pada partisipan dengan latar belakang sebagai *micro influencer*. *Micro influencer* memiliki audiens yang loyal, tingkat *engagement* yang baik, dan memiliki penyampaian seperti teknik *word-of-mouth* (Conde & Casais, 2023). Penelitian ini akan melibatkan empat informan dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Gender: Laki-laki dan Perempuan.
2. Termasuk golongan generasi Z yaitu kisaran umur 16-24 tahun.
3. *Micro influencer* yang terbagi dalam dua kategori yaitu dua informan yang memiliki ribuan *followers* dan dua informan dengan puluhan ribu *followers* di Instagram.
4. Berdasarkan laporan dari Influencer Marketing Hub 2022, tingkat *engagement rate* yang baik pada *micro influencer* yang memiliki rentang 1.000 – 5.000 yaitu sekitar 4,84% dan *engagement rate* sekitar 1,22% untuk *micro influencer* dengan *followers* 10.000 – 100.000 (Oberlo.com, 2022).

5. Aktif menggunakan media sosial Instagram setidaknya 30 menit dalam sehari. Hal ini berdasarkan acuan data pengguna aktif Instagram di Indonesia yang rata-rata menggunakan media sosial tersebut selama 15 jam per bulan (DataReportal, 2023).
6. Pernah menjawab dan memposting jawaban dari pertanyaan anonim yang bersifat personal melalui fitur NGL Link di Main Account Instagram.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi data. Menurut Robert K. Yin (2018), teknik pengumpulan data melalui wawancara dapat fokus secara langsung ke topik studi kasus serta memberikan penjelasan dan pandangan pribadi (persepsi, sikap, dan makna). Wawancara yang dilakukan akan serupa dengan perbincangan yang diarahkan sehingga tidak terkesan kaku dan wawancara ini disebut dengan wawancara intensif atau mendalam. Dalam melakukan wawancara, peneliti akan mengikuti pertanyaan yang disesuaikan dengan protokol studi kasus dan mengalirkan pembicaraan tanpa adanya bias peneliti dengan bersikap netral atau tidak berprasangka informan.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi data memiliki cara berpikir yang sama seperti teknik pengumpulan data melalui wawancara. Pengumpulan data biasanya dilakukan dengan memeriksa pemberitaan di koran, laporan tahunan, dan jenis dokumen lainnya. Dokumentasi data memiliki peran lain dalam membantu peneliti untuk pengganti rekaman suatu aktivitas yang tidak dapat diobservasi secara langsung oleh peneliti (Yin, 2018).

3.6. Teknik Keabsahan Data

Dalam memastikan data yang telah diperoleh merupakan data yang akurat dan tidak terjadinya misinterpretasi data, maka peneliti biasanya akan melakukan triangulasi data karena dengan menggunakan berbagai sumber data akan semakin membuat hasil penelitian menjadi lebih akurat (Yin, 2018). Protokol triangulasi data

dapat dilakukan dengan empat cara yaitu *data source triangulation*, *investigator triangulation*, *theory triangulation*, dan *methodological triangulation*. Pada protokol *data source triangulation* akan mengarah pada cara peneliti untuk melihat apakah suatu fenomena atau suatu kasus akan tetap sama pada waktu atau ruang tertentu. Peneliti juga akan melihat apakah hal-hal yang telah diobservasi atau ditulis dalam laporan membawa makna yang sama ketika terdapat perbedaan situasi atau kondisi.

Protokol *investigator triangulation* mengarah pada keterlibatan peneliti lain untuk melihat suatu fenomena atau suatu kasus yang sama sehingga hal ini dapat memberikan data tambahan dari sudut pandang lain bagi seorang peneliti. Protokol *theory triangulation* mengarah pada kondisi ketika beberapa *investigator* mendeskripsikan suatu fenomena dengan detail, tetapi dengan pandangan yang berbeda seperti peneliti lain yang memiliki cara pandang holistik akan memberikan hasil pandangan yang berbeda. Dalam hal ini, makna alternatif yang tercipta dari beberapa *investigator* tersebut akan membantu pembaca dalam memahami kasus yang diangkat menjadi bahan penelitian. Pada protokol *methodological triangulation*, peneliti akan mengikuti observasi langsung dengan petunjuk review dari penelitian terdahulu.

Selain itu dalam menguji kualitas dari suatu penelitian, terdapat empat tes yang dapat menguji keabsahan data yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas (Yin, 2018).

Validitas konstruk dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis sumber data, membuat rangkaian bukti yang relevan saat mengumpulkan data, dan memberikan kesempatan pada informan untuk melakukan *review* dari draft studi kasus. Validitas internal sangat penting dilakukan terutama ketika peneliti mencoba untuk menjelaskan bagaimana kejadian *x* dapat mengarah pada kejadian *y* sehingga hal ini dapat dilakukan dengan melakukan *pattern matching*, *explanation building*, menggunakan rujukan lawan, dan menggunakan model logika.

Pada validitas eksternal, peneliti dapat berfokus pada pengaplikasian satu jenis teori dalam studi kasus tunggal dan replika logika pada studi kasus yang beragam agar

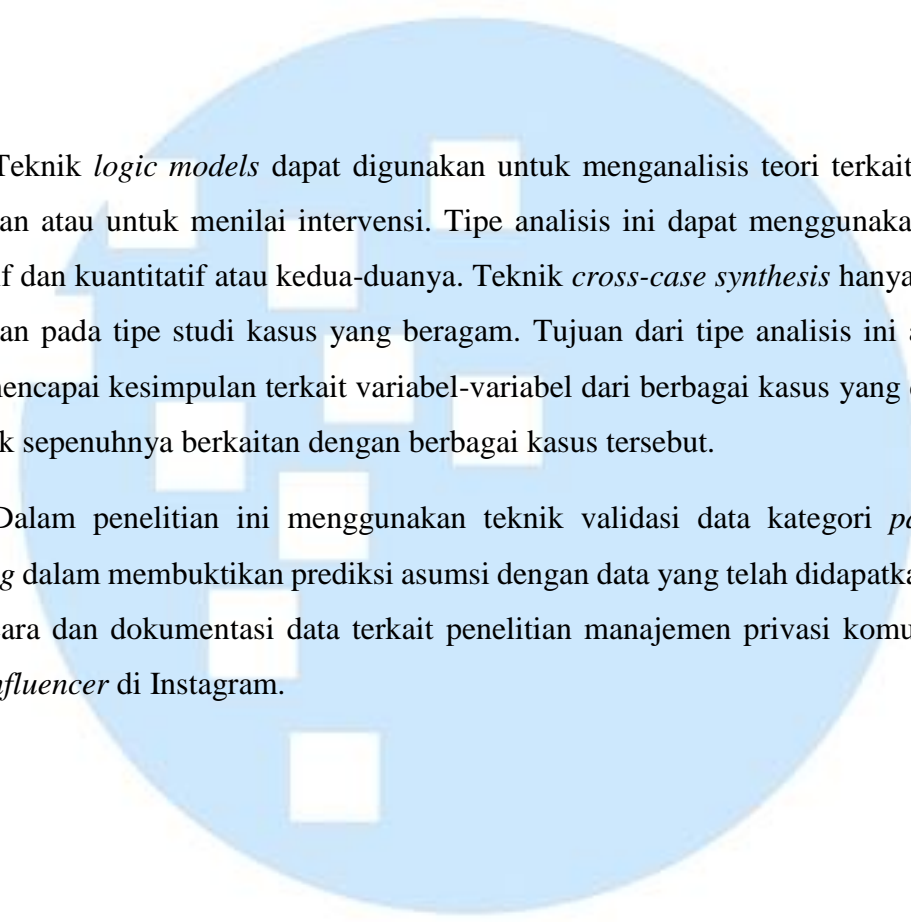
rumusan masalah dari penelitian dapat terarahkan lebih spesifik dan tidak digeneralisasikan secara luas. Dalam meminimalisir kesalahan dan bias pada suatu penelitian, peneliti dapat melakukan uji reliabilitas dengan mengikuti protokol studi kasus. Pada penelitian ini menggunakan protokol *data source triangulation* dengan menggunakan berbagai jenis sumber data seperti artikel berita, wawancara, dan dokumentasi data pada kasus fenomena manajemen privasi komunikasi *micro influencer* melalui fitur anonim NGL Link di main account Instagram.

3.7. Teknik Analisis Data

Menurut Robert K. Yin (2018), teknik validasi data terbagi menjadi empat kategori yaitu *pattern-matching*, *explanation building*, *time-series analysis*, *logic models*, dan *cross-case synthesis*. Pada kategori *pattern-matching*, peneliti akan melakukan perbandingan data yang telah didapatkan dari hasil studi kasus yang dijalankan dan suatu prediksi yang dibentuk sebelum mengumpulkan data untuk penelitian studi kasus. Apabila hasil studi kasus yang diteliti memiliki kesamaan pada prediksi terdahulu, maka hal tersebut dapat lebih meningkatkan validitas internal penelitian tersebut.

Penggunaan *explanation building* dalam penelitian ditujukan untuk menganalisa data dari studi kasus dengan membangun penjelasan terkait suatu kasus. Teknik ini diawali dengan membuat proposisi eksplanasi, membandingkan data yang telah diperoleh dengan proposisi, melakukan revisi proposisi, membandingkan detail dari kasus yang berlawanan dengan proposisi, dan mengulang proses tersebut dengan kasus lainnya sebanyak mungkin.

Pada kategori *time-series analysis*, peneliti akan menganalisis beberapa pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” terkait relasi dari suatu peristiwa sepanjang masa. Mengidentifikasi ukuran spesifik untuk dilacak sepanjang masa dan dugaan relasi sementara antar berbagai peristiwa dalam mengumpulkan data sesungguhnya merupakan inti penting dari teknik *time-series analysis*.



Teknik *logic models* dapat digunakan untuk menganalisis teori terkait suatu perubahan atau untuk menilai intervensi. Tipe analisis ini dapat menggunakan data kualitatif dan kuantitatif atau kedua-duanya. Teknik *cross-case synthesis* hanya dapat digunakan pada tipe studi kasus yang beragam. Tujuan dari tipe analisis ini adalah untuk mencapai kesimpulan terkait variabel-variabel dari berbagai kasus yang diteliti dan tidak sepenuhnya berkaitan dengan berbagai kasus tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik validasi data kategori *pattern-matching* dalam membuktikan prediksi asumsi dengan data yang telah didapatkan dari wawancara dan dokumentasi data terkait penelitian manajemen privasi komunikasi *micro influencer* di Instagram.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA